

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ISPA adalah infeksi yang terjadi di saluran pernapasan bawah ataupun atas dan bisa berdampak pada berbagai penyakit, baik infeksi ringan sampai penyakit berat yang parah, tergantung dari patogen, faktor inang, dan faktor lingkungan. Pada cangkupan dunia ini terdapat penyakit menular yang morbiditas serta mortalitas utamanya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan akut. Melalui data yang dihimpun terdapat 4 (empat) juta orang meninggal akibat dari infeksi saluran pernapasan akut, kemudian ketika di perinci didapat infeksi saluran pernapasan ataslah penyebab utamanya dengan menyumbang data 98%. Objek dari infeksi didapat di usia bayi, anak-anak serta usia lanjut sangat tinggi, dan tak lupa hal ini dialami oleh negara berpenghasilan rendah serta menengah (WHO, 2020).

Penyebab utama infeksi saluran pernapasan atas, dan *Streptococcus pneumoniae* adalah penyebab paling umum pneumonia bakteri yang didapat masyarakat berbagai daerah. Infeksi saluran pernapasan akut kebanyakan sebabnya dari bakteri serta virus ataupun campuran infeksi virus. Ketika infeksi sudah menjadi pandemi ataupun epidemi serta mengakibatkan resiko Kesehatan pada masyarakat maka diperlukan kekhususan sejak persiapan serta pencegahan nantinya. (WHO, 2020).

Pada akhir-akhir ini berdasarkan berbagai data serta laporan, ISPA selalu menjadi kasus penyakit berbasis lingkungan nomor satu dan selalu masuk dalam 10 besar penyakit dari hampir seluruh puskesmas di Indonesia sehingga menimbulkan masalah kesehatan masyarakat. Angka Prevalensi Periodik Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), berdasarkan diagnosis dokter yaitu 6%, pneumonia 3,4%, Jawa Timur termasuk propinsi yang ada di Indonesia dengan angka prevalensi cukup tinggi (Kemenkes RI, 2018).

Mengutip fakta dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi pada tahun 2020 menunjukkan ISPA masih masuk dalam 10 besar penyakit dan penyakit

lingkungan terkait. Kabupaten Ngawi memiliki 19 kecamatan dan 24 puskesmas yang cakupan ISPA berdasarkan data kunjungan tiap puskesmas, Kecamatan Pangkur termasuk dalam kelompok kejadian ISPA relatif tinggi. Prevalensi ISPA berdasarkan data Puskesmas tahun 2021 sebesar 6,1% (BPS Ngawi, 2021)

Terdapat 9 desa di wilayah Puskesmas Pangkur yang ISPA merupakan penyakit yang cukup cepat menyebar dan rata-rata tahunan cukup tinggi. Di antara sembilan desa tersebut, jumlah kasus ISPA meningkat. Prevalensi ISPA di wilayah Puskesmas Pangkur sebesar 6,1% pada tahun 2020, sedangkan pada tahun 2021 berdasarkan diagnosis dokter dan diagnosa didapatkan 1.700 kasus ISPA dari jumlah penduduk sebanyak 27. 489 dengan prevalensi 6,2% (Kecamatan Pangkur dalam angka, 2021)

Kejadian, penyebaran dan akibat penyakit ISPA bisa dari berbagai faktor, diantaranya dari kondisi lingkungan seperti suhu, musim, kelembapan, kepadatan rumah tangga, polusi udara, serta kebersihan. Faktor pribadi seperti usia, merokok, faktor infeksi pribadi, status gizi, status kekebalan, infeksi sebelumnya ataupun bersamaan dengan patogen lain serta penyakit penyerta (WHO, 2020)

Penyebaran kasus ISPA berdasarkan pemeriksaan pendahuluan dikarenakan oleh kepadatan penduduk, lingkungan fisik ruangan, pencahayaan, kondisi lantai, kelembaban, saluran udara, masih belum memenuhi syarat kesehatan. Antara lain cara agar terciptanya kesehatan yang optimal adalah melalui tempat hunian yang sehat. Kualitas rumah yang sehat harus mencakup fasilitas MCK, dimana sanitasi merupakan upaya utama yang mengikuti struktur fisik hunian dan yang mempengaruhi kesehatan manusia. Rumahpun menjadi hunian yang diharuskan dapat memberikan keamanan, kenyamanan, serta kesehatan agar penghuninya bisa beraktivitas secara produktif (Cookson and Stirk, 2019).

Fungsi tata udara dalam adalah untuk memproses masuknya udara bersih ke dalam ruang tertutup serta membuang udara kotor baik dengan cara mekanis ataupun alami. Ventilasi dengan status baik memungkinkan udara bersih mengalir menuju dalam tempat hunian dengan mudah. Saluran udara

yang buruk dapat mengkhawatirkan kesehatan, terutama di sistem pernapasan, sehingga ISPA dapat disebabkan oleh saluran udara yang buruk di rumah (Yeni Rohmatul Istihoroh, Umi Rahayu, 2018)

Berdasarkan laporan angka Kabupaten Ngawi, rumah warga Kabupaten Ngawi dibedakan berdasarkan karakteristik materialnya yaitu bangunan batu atau masif, berjumlah 26.598 rumah, 16.719 atau rumah setengah batu, 28.113 rumah kayu, 14.320 rumah bambu. Berdasarkan informasi tersebut, banyak warga Kabupaten Ngawi yang masih dalam kategori rendah yang dapat menyebabkan ISPA (BPS Ngawi, 2021).

Data Jumlah Rumah di Kecamatan Pangkur Tahun 2021 dari 8.102 rumah, 3.345 rumah (42%) tidak memenuhi syarat sanitasi, kondisi kurang sehat antara lain kondisi tanah 89%, penerangan 91%, saluran udara 81 %, kelembaban 85%, tingkat kepadatan penghuni rumah 5%, atap 32%, dinding 63% (profil kesehatan lingkungan Pangkur, 2020)

Dari hasil kunjungan berikut pasien ISPA di Puskesmas Pangkur tahun 2020 dan 2021 di beberapa desa wilayah kerja Puskesmas Pangkur, dari 30 rumah yang dikunjungi ISPA di beberapa tempat banyak yang padat penduduk dan tidak tertata pemukiman, 75% diantaranya termasuk dalam jumlah cahaya alami di dalam rumah, yang mempengaruhi kualitas hidup (sinar matahari tidak bisa langsung masuk karena terhalang di pintu masuk), lingkungan fisik rumah tidak higienis, kondisi pencahayaan buruk, pencahayaan. rumah cukup hanya 10%, sirkulasi udara buruk, kelembaban tinggi 75% rumah, lantai masih basah, ventilasi 65% rumah buruk, dinding dan tembok 55% atap tidak memenuhi syarat gaya hidup sehat, cerobong asap tidak memiliki kualitas yang cukup, 50% perilaku dan kebiasaan masyarakat tidak sehat. Kebiasaan merokok di masyarakat masih tinggi, 55%.

Oleh karena itu penulis mencoba melakukan kajian dan penelitian lebih lanjut tentang **“Pengaruh Lingkungan Fisik Rumah Dan Perilaku Terhadap Kejadian ISPA Di Puskesmas Pangkur Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi”**.

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Angka ISPA pada Puskesmas Pangkur cukup tinggi di Kab. Ngawi.
- b. Hasil kunjungan tindak lanjut pasien ISPA menunjukkan bahwa kondisi lingkungan fisik rumah seperti pencahayaan, saluran udara, kelembaban, kondisi lantai, dinding, atap dan lubang asap dapur berpengaruh nyata terhadap kejadian ISPA khususnya di wilayah Puskesmas Pangkur
- c. Perilaku dan kebiasaan masyarakat berpotensi dan berdampak pada kejadian ISPA

2. Batasan Masalah

Masalah ini dibatasi pada pengaruh lingkungan fisik rumah dan perilaku terhadap kejadian ISPA pada Wilayah Puskesmas Pangkur.

C. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang maka pada penelitian ini bisa diambil rumusan yaitu “Bagaimana pengaruh lingkungan fisik rumah dan perilaku terhadap kejadian ISPA di Wilayah Puskesmas Pangkur?”

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh lingkungan fisik rumah dan perilaku terhadap kejadian ISPA di Wilayah Puskesmas Pangkur

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai keadaan lingkungan fisik tempat tinggal pada pasien ISPA pada Wilayah Puskesmas Pangkur.
- b. Menilai perilaku pasien ISPA di Wilayah Puskesmas Pangkur.
- c. Menganalisis keadaan lingkungan fisik tempat tinggal pasien ISPA pada Wilayah Puskesmas Pangkur.
- d. Menganalisis perilaku pasien ISPA di Wilayah Puskesmas Pangkur.
- e. Menganalisis pengaruh dari lingkungan fisik rumah dan perilaku terhadap kejadian ISPA pada Wilayah Puskesmas Pangkur.
- f. Pemodelan pengaruh dari lingkungan fisik tempat tinggal dan

perilaku terhadap penderita ISPA pada Wilayah Puskesmas Pangkur.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas

Jawaban atas penelitian ini dimaksudkan menjadi informasi serta bahan penelitian mengenai pengaruh antara lingkungan fisik tempat tinggal dengan kejadian ISPA pada Wilayah Puskesmas Pangkur.

2. Bagi Pemangku Kepentingan

Memberikan informasi dan masukan kepada kepala desa dan jajarannya untuk mengembangkan sanitasi rumah tangga yang sehat dan layanan sanitasi yang memadai untuk mendukung kegiatan masyarakat dan meningkatkan kesehatan masyarakat agar masyarakat lebih produktif.

3. Bagi Masyarakat

Informasi dan edukasi tentang pentingnya menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan fisik tempat tinggal sehat serta pengenalan perilaku sehat dalam pencegahan dan pengobatan ISPA.

4. Bagi Peneliti

Diinginkan dari kegiatan penelitian ini menjadi referensi agar nantinya memperoleh informasi lebih konkret mengenai Pengaruh Lingkungan Fisik Rumah dan Perilaku dengan Kejadian Penyakit ISPA di Wilayah Puskesmas Pangkur.

5. Bagi Peneliti Lain

Menambah wawasan serta nantinya bisa dipakai menjadi bahan penelitian lanjutan.